

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena terdapatnya komponen-komponen ancaman dan kerentanan yang bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya resiko pada komunitas sekitarnya. Dilihat dari waktu terjadinya bencana, ancaman dapat muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga, ancaman berangsur, terduga dan dapat dicermati, serta ancaman musiman yang datang setiap periode waktu tertentu.¹ Ketika bencana terjadi maka akan berdampak sistematis terhadap segala lini kehidupan sosial, tidak hanya dalam tatanan infrastruktur, sistem sosial, serta tatanan ekonomi, tetapi juga berdampak pada psikologis seseorang. Bencana alam juga terjadi pada masyarakat Kediri pada tanggal 13 Februari 2014 lalu yaitu meletusnya Gunung Kelud yang berdampak cukup besar bagi kehidupan warga sekitar Gunung Kelud maupun masyarakat lainnya yang terkena erupsi Gunung Kelud tersebut.

Letusan Kelud pada tahun 2014 dianggap lebih dahsyat dari pada tahun 1990. Meskipun hanya berlangsung tidak lebih dari pada dua hari dan memakan 4 korban jiwa akibat peristiwa ikutan, bukan akibat langsung letusan. Peningkatan aktivitas sudah dideteksi di akhir tahun 2013. Namun demikian, situasi kembali tenang. Baru kemudian diumumkan peningkatan status dari

¹ Ariyadi Nugroho Susilo dan Iwan Rudiarto, “ Analisis Tingkat Resiko Erupsi Gunung Merapi Terhadap Permukiman di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”, *Jurnal Teknik PWK Volume 3*, 1 (2014), 37.

Normal menjadi Waspada sejak tanggal 2 Februari 2014. Pada 10 Februari 2014, Gunung Kelud dinaikkan statusnya menjadi Siaga dan kemudian pada tanggal 13 Februari pukul 21.15 diumumkan status bahaya tertinggi, Awas (Level IV), sehingga radius 10KM dari puncak harus dikosongkan dari manusia. Hanya dalam waktu kurang dari dua jam, pada pukul 22.50 telah terjadi letusan pertama tipe ledakan (eksplosif). Erupsi tipe eksplosif seperti pada tahun 1990 ini (pada tahun 2007 tipenya efusif, yaitu berupa aliran magma) menyebabkan hujan kerikil yang cukup lebat dirasakan warga di wilayah Kecamatan Ngancar, Kediri, Jawa Timur, lokasi tempat gunung berapi yang terkenal aktif ini berada, bahkan hingga kota Pare, Kediri. Wilayah Kecamatan Wates dijadikan tempat tujuan pengungsian warga yang tinggal dalam radius sampai 10 kilometer dari kubah lava, sesuai rekomendasi dari Pusat Vulkanologi, Mitigasi, dan Bencana Geologi (PVMBG). Suara ledakan dilaporkan terdengar hingga kota Solo dan Yogyakarta yang berjarak 200 km dari pusat letusan, bahkan Purbalingga lebih kurang 300 km, Jawa Tengah.² Akibatnya masyarakat tentunya banyak yang mengalami gangguan psikologis maupun fisiologis.

Dampak psikologis atau emosional pasca bencana bervariasi dari jangka pendek sampai jangka panjang. Dampak emosional jangka pendek yang masih dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut dan cemas yang akut, rasa sedih dan bersalah yang kronis, dan perasaan hampa. Pada sebagian orang perasaan-perasaan ini akan pulih seiring dengan berjalannya waktu. Namun, pada

²http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Kelud, diakses tanggal 2 Juli 2014.

sebagian yang lain dampak psikologis bencana dapat berlangsung lebih lama berupa dampak emosional yang berkaitan langsung dengan bencana yaitu trauma dan sebagai bentuk penyesuaian diri yang harus dilakukan berkaitan dengan perubahan kehidupan personal, interpersonal, sosial dan ekonomi pasca bencana.³ Tingkat gangguan traumatis juga berbeda-beda tergantung seberapa parah kejadian atau peristiwa tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dari korban erupsi gunung Kelud.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Margomulyo Desa Sugihwaras RT 31 RW 06 Kecamatan Ngancar yang merupakan pemukiman terakhir yang paling dekat dengan Gunung Kelud. Dan berdasarkan hasil pendahuluan dari peneliti dari periode tanggal 19 April sampai dengan 2 Juni 2014 didapatkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, bahwa saat ini masih ada warga yang mengalami trauma, hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala traumatis yang muncul, seperti yang dikatakan oleh salah seorang warga yang mengalami ketakutan akan meletusnya kembali gunung atau lebih waspada, kaget dengan suara keras petir apalagi ditambah dengan adanya hujan lebat disertai angin kencang, kemudian gangguan tidur.⁴ Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sukarsih bahwa sedikitnya masih ada kurang lebih 11 warganya yang masih merasa takut akan bahaya erupsi gunung Kelud, ditambah lagi dengan keadaan

³Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan; Melintas Batas Disiplin Ilmu* (Jakarta : Erlangga, 2012), 178.

⁴warga berinisial "M" wawancara pada tanggal 23 April 2014.

pemukiman yang paling dekat dengan puncak gunung Kelud serta rumah yang masih belum ada perbaikan dan bantuan dari pemerintah.⁵

Kemampuan seseorang untuk mengatasi peristiwa traumatik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari individu itu sendiri maupun dari luar individu, misalnya seperti dukungan sosial, keluarga, fungsi kognitif dan lain sebagainya. Untuk mengurangi trauma yang dialami oleh beberapa warga di Desa Sugihwaras pasca erupsi gunung Kelud maka memiliki atau mengembangkan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang menekan yang setiap saat bisa muncul dan bisa saja mengakibatkan stres yang disebut dengan strategi *coping*.

Karena pada setiap orang memiliki cara dalam menilai dan menghayati situasi tersebut secara berbeda serta melakukan *coping* yang berbeda-beda. Ada yang dapat langsung melakukan sesuatu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya (*problem-focused coping*) ada yang lebih memilih untuk mengelola perasaannya dalam mengatasi permasalahannya (*emotion-focused coping*) dan adapula yang melakukan keduanya. *Coping* yang dipilih dan dilakukan oleh mereka dipengaruhi oleh sumber-sumber yang dimiliki oleh individu, yaitu *personaltraits*, *social network* dan aset-aset fisik.⁶ Dan beberapa orang yang mengalami trauma sudah ada yang melakukan strategi *coping*, seperti halnya yang telah dilakukan beberapa warga di Desa Sugihwaras-Ngancar yang pada hari Rabu tanggal 23 April 2014 mengadakan

⁵Sukarsih, Ketua RT, Margomulyo, 14 Mei 2014.

⁶Antari Nuryandani dan E. Kristi Poerwandari, "Strategi *Coping* Pada Perempuan BuruhMigranIndonesia Yang Mengalami Kekerasan Di Timur Tengah", *JPS VoLume 13*, 3 (2007), 258.

pengajian di salah satu Masjid di Desa Sugihwaras guna lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam mengurangi trauma warga.⁷

Berdasarkan alasan diatas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang keadaan trauma yang terjadi pada korban erupsi gunung Kelud dan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh warga untuk mengurangi trauma mereka. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi *Coping* Korban Erupsi Gunung Kelud dalam Mengurangi Trauma di Desa Sugihwaras-Ngancar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana keadaan trauma yang terjadi pada korban erupsi gunung Kelud di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar?
2. Bagaimanakah strategi *coping* korban erupsi gunung Kelud dalam mengurangi trauma di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan trauma yang terjadi pada korban erupsi gunung Kelud di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar?
2. Untuk mengetahui strategi *coping* korban erupsi gunung Kelud dalam mengurangi trauma di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar?

⁷Observasi, di Desa Sugihwaras, 23 April 2014.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai strategi *coping* korban bencana dalam mengurangi trauma.
- b. Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Klinis.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui strategi *coping* korban bencana dalam mengurangi trauma bagi penelitian yang berkaitan dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi Klinis.
- b. Bagi pihak korban erupsi gunung Kelud, diharapkan dapat memberikan wawasan serta manfaat strategi *coping* untuk mengurangi trauma mereka.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi satu syarat guna mengerjakan tugas akhir (Skripsi) sebagai sarana untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1), selain itu digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang Psikologi Klinis, sehingga dapat diaplikasikan di lapangan.